

Kewaspadaan Terhadap Musuh Tersamarkan Dalam Komunitas Kristen: Analisis Alkitabiah Terhadap Ancaman Penyesat Dan Nabi Palsu

*Vigilance Against Covert Enemies in the Christian Community: Biblical
Analysis of Deceptive Threats and False Prophets*

Autor:

Rita Oktavia
Gunarto^{1*}
Samuel Herman²
Jessica Elizabeth
Abraham³

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Kharisma
Bandung^{1,2,3}

*Email:

rit4.oktavi4@gmail.com
[m](mailto:rit4.oktavi4@gmail.com)

Dates:

Submitted: 19/01/2024
Revised: 27/06/2024
Accepted: 29/08/2024

DOI :

10.53547/rdj.v4i2.520

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Orang Kristen sejati membangun iman mereka berdasarkan keputusan pribadi yang lahir dari pengalaman spiritual, khususnya keyakinan kepada Tuhan Yesus. Namun, ada individu yang bergabung dengan motif tidak murni, seperti ragi yang tersembunyi dalam tepung, yang dapat merusak komunitas. Kelompok ini termasuk penyesat, nabi palsu, dan munafik yang menyamar sebagai saudara seiman tetapi sebenarnya adalah musuh terselubung. Dalam Matius 16:5-12, Tuhan Yesus mengingatkan murid-murid-Nya untuk waspada terhadap "ragi" yang melambangkan ajaran orang Farisi dan Saduki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka untuk mengeksplorasi strategi kewaspadaan terhadap ancaman "ragi" simbolis tersebut. Tulisan ini memberikan panduan konkret tentang bagaimana menjaga komunitas Kristen dari elemen perusak. Analisis ini menawarkan strategi kewaspadaan berdasarkan prinsip Alkitab, membantu orang Kristen menjaga kualitas iman dan menghasilkan buah kebenaran. Dengan anugerah-Nya, diharapkan mereka dapat menjadi saksi Kristus yang kuat dan mengatasi upaya penyesatan di akhir zaman.

Kata Kunci: ancaman ajaran sesat; injil matius 16; kewaspadaan kristen

Abstract

True Christians build their faith on personal decisions born from spiritual experiences, particularly their belief in Jesus Christ. However, some individuals may join with impure motives, like yeast hidden in dough, which can negatively influence the community. This group includes deceivers, false prophets, and hypocrites who disguise themselves as fellow believers but are, in fact, hidden enemies. In Matthew 16:5-12, Jesus warns His disciples to be vigilant against the "yeast" representing the teachings of the Pharisees and Sadducees. This study employs a qualitative approach and literature review to explore strategies for being vigilant against such symbolic "yeast." It offers concrete guidelines on how to protect Christian communities from harmful elements. The analysis outlines vigilance strategies based on biblical principles, helping Christians uphold the quality of their faith and bear the fruits of righteousness. By His grace, true Christians are expected to be effective witnesses for Christ and overcome deceptive efforts in the end times.

Keywords: christian vigilance; gospel of matthew 16; threats of false teaching

PENDAHULUAN

Dalam era digital ini, terdapat perkembangan signifikan dalam penggunaan media sosial sebagai alat distribusi informasi. Dampak dari kemajuan teknologi informatika ini menciptakan pengaruh yang kompleks pada kehidupan manusia, dengan aspek positif dan negatif yang patut diperhatikan (Herman & Mulyadi, 2023). Secara positif, pemanfaatan media sosial memberikan keuntungan dalam meningkatkan efektivitas penyebaran penginjilan agama ke seluruh dunia melalui jejaring internet. Injil dapat dengan mudah dipublikasikan melalui berbagai format, termasuk rekaman dan siaran langsung, di berbagai platform digital (Kurnia et al., 2023).

Namun, sejak media sosial menjadi sarana informasi kekinian, muncul berbagai pengajaran "Kristen" yang terang-terangan melawan Alkitab atau tersamarkan seolah benar namun tetap saja sesat. Fenomena ini mengingatkan kita pada serigala berbulu domba. Misalnya, pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan namun bukan satu-satunya juruselamat, atau tentang Allah yang esa sebagai Allah dwitunggal atau Jesus only. Bahkan ada pengajaran yang mencampurkan iman Kristen dengan hikmat dunia sehingga menjadi sebuah kebenaran "cocokologi" seperti mendukung pernikahan sejenis, doa, dan menginjili roh orang mati, dsb. Belum lagi isu sinkretisme yang dihembuskan oleh orang-orang yang mengaku Kristen di antara jemaat (Hossler, 2024).

Pentingnya kritisisme terhadap informasi yang disajikan melalui media sosial menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Pihak yang bertanggung jawab dalam penyebaran pesan agama perlu mengimplementasikan tindakan pencegahan yang cermat, termasuk verifikasi informasi sebelum disebar, serta memberikan pendidikan agama yang kuat kepada para penerima pesan (Ulfa, 2024). Kolaborasi antara pemimpin agama, komunitas, dan pihak berwenang juga perlu ditingkatkan untuk mengembangkan pedoman etika yang jelas dalam penggunaan media sosial terkait agama. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan terpercaya bagi pengguna media sosial yang terlibat dalam pencarian dan penyebaran informasi agama. Dampak positif dari pemanfaatan media sosial dalam penyebaran penginjilan agama dapat ditingkatkan, sementara risiko negatifnya dapat diminimalkan (Herman & Hindradjat, 2024).

Tuhan Yesus secara tegas memperingatkan tentang bahaya penyesatan melalui penggunaan perumpamaan “ragi”, yang secara khusus diidentifikasi dengan kelompok Saduki dan Farisi, dalam pasal 16 ayat 6 dari Injil Matius. Orang Saduki dan Farisi, sebagai dua kelompok agama yang memiliki pengaruh besar pada masa itu, diinterpretasikan oleh Yesus sebagai representasi simbolis dari ajaran yang berpotensi menyesatkan (Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.). Saduki, yang tidak menerima konsep kebangkitan, malaikat, atau roh, dicatat memiliki ciri-ciri iri hati yang mendalam (Kis. 23, Kis. 5:17). Dalam Matius 23, Yesus secara rinci mengungkapkan sifat munafik para ahli Taurat dan Farisi. Ayat 27 secara khusus menggambarkan keadaan mereka, "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan Farisi, hai kamu orang-orang munafik! Kamu seperti kuburan yang dilapisi putih, tampak bersih di luar, tetapi di dalamnya terisi dengan tulang belulang dan kecemaran yang beragam." Ungkapan ini mencerminkan kritikan tajam terhadap sifat pura-pura dan kekotoran moral yang tersembunyi di balik lapisan kesucian mereka.

Dalam konteks sekarang, fenomena penyesatan ini tetap relevan dengan banyaknya kasus pemurtadan, penyesatan, dan munculnya nabi palsu. Data menunjukkan adanya berbagai kasus di mana individu atau kelompok menyebarkan ajaran yang menyesatkan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Misalnya, ada laporan tentang pemimpin agama yang mengklaim wahyu baru atau status kenabian untuk menarik pengikut dan mengarahkan mereka ke jalan yang salah. Studi kasus tentang penyesatan ini mencakup berbagai insiden di mana ajaran sesat merusak integritas iman komunitas.

Seperti yang dicontohkan dalam nasihat yang diberikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, dalam 1 Korintus 15:33, ditekankan pentingnya berhati-hati terhadap pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan. Paulus menyadari bahwa interaksi dengan lingkungan yang tidak sehat dapat merusak prinsip-prinsip moral yang telah dibangun. Ada peringatan jelas bahwa individu yang tidak serius menjaga kualitas pergaulannya rentan terhadap kesesatan (Telaumbanua et al., 2022). Pada zaman modern, para pengajar sesat di dunia maya dapat diibaratkan sebagai musuh tak terlihat, yang analoginya dapat ditemukan dalam konsep "ragi" yang dikaitkan dengan Saduki dan Farisi. Mereka mewakili individu Kristen yang bersifat munafik, bertindak sebagai nabi palsu di dalam komunitas percaya. Mereka tidak tunduk kepada otoritas Tuhan Yesus Kristus, lebih mementingkan aturan gereja,

dogma, dan tradisi, serta tidak mencerminkan kehidupan Kristus. Dimensi rohaniah mereka hanyalah sebagai penyamaran untuk mendapatkan penghormatan dan penilaian positif dari orang lain (Siburian, 2019).

Yesus memberikan instruksi khusus kepada murid-murid-Nya agar tetap waspada dan berjaga-jaga terhadap ajaran yang salah dan menyesatkan, menyadarkan mereka bahwa pengaruh negatif dapat merusak iman mereka. Murid-murid diberi peringatan untuk menjauhi pergaulan dengan mereka yang membawa ajaran sesat, karena kehadiran kesesatan dalam komunitas dapat mengancam integritas iman. Instruksi ini menegaskan pentingnya menjaga kebersihan iman dan ketelitian terhadap ajaran yang diterima, untuk melindungi diri dari potensi pengaruh yang merugikan (Pindan et al., 2023).

Pentingnya keselarasan antara identitas “Kristen” dan prinsip-prinsip iman Kristen ditegaskan, di mana individu Kristen sejati bukan hanya menganggapnya sebagai gelar agama, melainkan sebagai panggilan untuk menjadi “pengikut Kristus” (Kis. 11:26b). Seorang Kristen sejati tidak hanya menerapkan Firman Tuhan sebagai rutinitas, tetapi sebagai ungkapan tulus dari anugerah Tuhan yang diterimanya (Paulus, 2014). Melalui analisis mendalam, dapat dilihat bahwa istilah “Kristen” dan konsep iman Kristen sering terlihat terpisah. Pentingnya mengintegrasikan identitas dan perilaku sejalan dengan prinsip-prinsip iman menjadi fokus utama, menghindari kesenjangan yang dapat mengaburkan makna sejati dari panggilan menjadi seorang Kristen.

Kehilangan pengalaman anugerah yang luar biasa (*amazing grace*) dapat memiliki dampak serius pada kehidupan rohaniah seorang Kristen, bahkan dapat mengakibatkan kematian spiritual. Penelitian oleh Barna Group pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 37% orang dewasa yang pernah aktif dalam kehidupan gereja sekarang mengidentifikasi diri sebagai "*dechurched*" atau tidak lagi terlibat dalam kegiatan gereja. Fenomena ini sering kali terkait dengan hilangnya makna mendalam dari anugerah dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi yang bersumber dari ajaran Alkitab guna melawan serangan musuh, yang seperti anak panah yang menyerang dari tempat tersembunyi, bertujuan untuk menghancurkan pertahanan iman sejati.

Rasul Paulus memberikan peringatan kepada jemaat di Efesus, mengingatkan bahwa perjuangan mereka melibatkan pertarungan melawan kekuatan pemerintahan, penguasa, dan

pemimpin di dunia yang gelap ini, juga melibatkan perlawanan terhadap roh-roh jahat di atmosfer (Ef. 6:12). Pernyataan ini menunjukkan adanya kekuatan kegelapan yang aktif dalam konfrontasi dengan kekuatan terang. Dalam konteks ini, musuh berusaha membentuk opini dan mempengaruhi manusia, dan pertanyaan mendasar adalah siapa yang lebih kuat dan memiliki otoritas di antara keduanya (Kadjakoro, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Jeffrey William Hossler fokus pada strategi Paulus dalam menghadapi pengajaran sesat dalam Surat-surat Pastoral, menekankan relevansi dan aplikasi praktisnya untuk mempertahankan kebenaran Injil dalam gereja kontemporer (Hossler, 2024). Studi ini menunjukkan contoh konkret dari jemaat di Galatia yang mengalami pengaruh ajaran sesat sehingga Paulus harus menegur mereka dengan keras (Gal. 1:6-9). Sebaliknya, penelitian oleh John Gabriel Lawson memusatkan pada pengembangan sumber daya untuk pelayan agama, terutama dalam konteks kepemimpinan militer, dengan fokus pada kerendahan hati, pertumbuhan sebagai pemimpin yang sehat, dan filsafat kepemimpinan pelayanan (Lawson, 2024).

Sebagai contoh konkret, penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 45% dari generasi milenial yang dibesarkan dalam keluarga Kristen telah meninggalkan gereja, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk strategi yang efektif dalam mempertahankan iman. Studi ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, bertujuan untuk mengeksplorasi tiga strategi yang diajarkan dalam Alkitab untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap musuh rohani.

Strategi pertama menekankan pentingnya mendalami Firman Tuhan dengan penuh perhatian, bukan hanya mendengarkannya secara mekanis. Misalnya, sebuah survei oleh Lifeway Research pada tahun 2020 menemukan bahwa hanya 32% dari orang Kristen yang membaca Alkitab setiap hari. Strategi kedua mempertimbangkan signifikansi dari kepercayaan yang dalam, sebagai bentuk kesetiaan yang sepenuhnya pada Tuhan, yang dalam literatur disebut sebagai "*trust*". Data dari Barna Group pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan pada gereja dan pemimpin gereja telah menurun, menunjukkan perlunya penguatan kepercayaan ini. Strategi ketiga menyoroti peningkatan kewaspadaan terhadap kehidupan sebagai anak Tuhan, mendorong menuju kedekatan personal dan koneksi yang intim dengan-Nya, melebihi sekadar pengikut Kristus.

Harapan penulis adalah agar tulisan ini dapat meningkatkan kesadaran umat Kristen untuk secara kritis menilai ajaran yang diterima, memastikan kesesuaiannya dengan Firman Tuhan, dan menjaga kewaspadaan terhadap ajaran sesat. Penulis juga berharap penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat dan panduan praktis untuk memperkuat hubungan spiritual dan menghadapi musuh rohaniah dengan keyakinan yang teguh, dengan dukungan data dan penelitian yang relevan.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan sebagai pendekatan penelitian. Data diperoleh melalui analisis literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan observasi lapangan, untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pembinaan iman. Langkah analisis melibatkan pengkajian mendalam terhadap literatur yang relevan, peninjauan jurnal-jurnal ilmiah untuk memperoleh perspektif akademis, serta observasi di lapangan guna mengumpulkan data empiris. Penulis kemudian menguraikan beberapa strategi untuk berjaga-jaga dan waspada terhadap ajaran palsu, penyesatan, dan kemunafikan yang Tuhan Yesus sebut sebagai bahaya “ragi” dalam Matius 16:6. Kesimpulan diambil dengan berlandaskan prinsip kebenaran yang diinterpretasikan sesuai dengan Alkitab. Mengingat urgensi menjaga kehidupan iman agar tetap teguh dalam kebenaran, penulis memberikan saran kepada setiap individu Kristen untuk menjadi pelaku Firman Tuhan dengan menerapkan strategi-strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Berjaga-jaga dan Waspada Terhadap Penyesat

Tuhan Yesus memberikan wejangan untuk senantiasa berjaga-jaga dan waspada mengingat kemungkinan bahaya yang dapat mengancam iman orang percaya. Ancaman tersebut emanasi dari kemunafikan dan ajaran sesat yang diadvokasi oleh kelompok Farisi dan Saduki. Analogi yang digunakan menyamakan kelompok itu dengan "ragi," yang secara tak terlihat dapat meresap dan menghasilkan dampak besar dalam adonan tepung. Kelompok ini juga dapat diibaratkan sebagai serigala berbulu domba yang menyamar di dalam komunitas orang percaya. Dalam Matius 16:6, Yesus dengan tegas menyampaikan peringatan yang kuat,

"Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki." Peringatan ini menekankan kebutuhan akan kewaspadaan terhadap dampak negatif dari ajaran sesat dan kemunafikan yang berpotensi merusak dasar iman. Pada ayat tersebut, Yesus tidak hanya menyoroti kelompok tersebut secara spesifik, tetapi juga memberikan landasan bagi umat-Nya untuk selalu berhati-hati terhadap segala bentuk ajaran palsu dan ketidakjujuran yang dapat menghancurkan integritas spiritual.

Pentingnya nasihat ini terletak pada pemahaman mendalam terhadap potensi bahaya yang mungkin muncul dari kelompok-kelompok tersebut. Dengan tetap berjaga-jaga, orang percaya diingatkan untuk secara kritis menilai setiap pengajaran dan tindakan yang mungkin merusak iman mereka. Nasihat ini menegaskan perlunya kewaspadaan konstan dalam menghadapi tantangan rohaniah agar iman tetap kokoh dan terlindungi dari pengaruh yang merugikan.

Kelompok agama, seperti Orang Farisi dan Saduki, yang memiliki signifikansi besar pada masa hidup Tuhan Yesus, menjadi pusat perhatian. Penggunaan istilah "ragi" oleh Yesus memiliki makna simbolis yang mengacu pada ajaran dan motivasi mereka yang bertentangan dengan ajaran Yesus. Konotasi ragi pada zaman itu memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik kelompok tersebut. Analogi adonan yang busuk karena terkhamir oleh ragi yang tidak terlihat mencerminkan potensi bahaya ajaran yang tidak sehat jika dibiarkan dalam komunitas jemaat, dapat mencemari dan merusak karakter keseluruhan orang percaya (Santo, 2018). Orang Farisi dan Saduki, sebagai kelompok menyesatkan, menolak kebangkitan, malaikat, dan roh, serta penuh dengan iri hati (Kis. 23, Kis. 5:17) (Yayasan Lembaga Sabda (YLSA), n.d.). Kehadiran mereka di dalam komunitas orang percaya memiliki tujuan uji coba terhadap Yesus (Mat. 16:1), upaya menjebak Yesus (Mat. 22:15), bahkan niat membunuh Yesus sejak awal (Mat. 12:14). Pentingnya penggunaan analogi ragi oleh Yesus tidak hanya sebagai peringatan akan bahaya ajaran kelompok tersebut, tetapi juga sebagai peringatan akan perluasan dampak negatifnya terhadap keseluruhan komunitas percaya. Kehadiran dan tindakan mereka menciptakan tantangan dan ujian terus-menerus bagi ajaran dan kebenaran yang diemban oleh Yesus dan para pengikut-Nya.

Dalam Matius 23, Yesus memberikan gambaran yang mendalam mengenai sifat dan perilaku para ahli Taurat serta orang Farisi melalui perumpamaan yang disajikan. Tujuan dari

penyampaian gambaran ini adalah agar para pengikut-Nya dapat memahami dan menilai dengan bijak karakteristik kelompok tersebut. Yesus dengan tegas menghukum mereka dengan pernyataan, *Celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik!* (ayat 27). Dalam gaya hidup dan praktik keagamaan mereka, tergambar sifat munafik yang terlihat dari ketidaksesuaian antara tampilan luar dan kandungan batin. Kesombongan dan kurangnya refleksi kasih, yang seharusnya menjadi landasan dalam hukum Taurat, menjadi jelas dalam perilaku orang Farisi (Pindan et al., 2023). Mereka cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan dengan prinsip-prinsip dasar kasih.

Perilaku ini dipicu oleh motivasi yang salah, yaitu melakukan keagamaan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan dan pujian dari masyarakat sekitar (Runesi, 2020). Oleh karena itu, Yesus memberikan nasihat kepada murid-murid-Nya untuk melibatkan perlindungan ganda, yang melibatkan berjaga-jaga dan waspada. Terdapat tiga cara konkret untuk menerapkan konsep mewaspada ini, sesuai dengan esensi ajaran dalam Matius 16:5-12. Nasihat ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap perilaku munafik dan tindakan reflektif dalam menjalani kehidupan keagamaan agar sesuai dengan prinsip-prinsip kasih dan menghindari motif yang salah dalam beribadah.

Listening More Than Just Hearing (ayat 5-7)

Strategi pertama melibatkan pendekatan mendengarkan Firman Tuhan yang melibatkan kedalaman pemahaman lebih dari sekadar mendengar (Kurnia et al., 2023). Meskipun dalam bahasa Indonesia istilah *listening* dan *hearing* mungkin tampak serupa, namun perbedaan substansial terletak pada sikap dan kedalaman pemahaman dalam konteks mendengarkan Firman Tuhan. Mendengarkan merujuk pada suatu cara mendengarkan dengan seksama, dilakukan dengan ketulusan hati untuk sepenuhnya memahami pesan yang terkandung dalam Firman Tuhan (Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Hal ini mencakup penerapan empati yang mendalam, menunjukkan konsentrasi penuh terhadap makna Firman tersebut. Sebagai analogi, dapat dibandingkan dengan cara seorang konselor mendengarkan konselinya selama sesi konseling. Berbeda dengan *hearing*, yang mencerminkan tindakan mendengar tanpa upaya mendalam untuk memahami esensi pesan. Bahkan, dalam beberapa

kasus, seseorang hanya “terdengar” tanpa niat atau perhatian aktif untuk benar-benar mendengarkan dengan mendalam (Christi, 2024).

Sebagai contoh, dalam konteks cerita mengenai ragi (Mat. 16:7), awalnya murid-murid Yesus hanya *hearing*. Pikiran mereka terpecah dan terfokus pada kekhawatiran pribadi, yaitu kekurangan roti, sehingga mereka tidak mampu sepenuhnya memusatkan perhatian pada ajaran yang disampaikan oleh Yesus. Kendala ini muncul karena mereka belum menguasai keterampilan mendengarkan dengan benar. Sebagai langkah solutif, dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, bahkan dengan mempelajari prinsip-prinsip *active listening* yang diterapkan dalam ilmu konseling (Sahardjo, 2019). Oleh karena itu, seorang Kristen yang tulus harus siap untuk belajar dan berusaha dengan tekun agar mampu mendengarkan Firman Tuhan secara cermat dan penuh perhatian. Hal ini mencerminkan tanggung jawab untuk membimbing diri sendiri menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Tuhan.

Pola keseluruhan yang tercermin pada Perjanjian Lama dalam Keluaran 15:26 menunjukkan bahwa ketika umat dengan penuh perhatian mendengarkan suara Tuhan Allah, mereka akan merasakan keselamatan dan diberkati (Paath & Ziliwu, 2023). Seruan serupa juga disampaikan pada Perjanjian Baru dalam Yohanes 10:27, "Kawanan domba-Ku mendengarkan suara-Ku, Aku mengenal mereka dan merekapun mengikuti Aku" (Peranginangin, 2023). Oleh karena itu, strategi untuk menjaga diri dari ajaran sesat melibatkan kemampuan mendengarkan Firman Tuhan dengan seksama, sehingga mampu memahami kebenaran yang sejati. Konsep mendengarkan dengan penuh perhatian menjadi kunci bagi umat untuk tetap terhubung dengan kehendak Tuhan dan meraih berkat-Nya (Exline et al., 2021). Dalam memahami arti mendengarkan dalam konteks rohaniah, umat diajak untuk merespon dengan kesetiaan terhadap ajaran Tuhan sehingga dapat hidup dalam keselamatan dan berada di bawah berkat-Nya.

Trusting More Than Just Believing (ayat 8-10)

Strategi kedua untuk menjaga kewaspadaan terhadap penyesat adalah dengan menanamkan kepercayaan sepenuhnya pada Tuhan. Dalam pengertian bahasa Inggris, kata *believe* mencerminkan keyakinan terhadap kebenaran, sementara *trust* menggambarkan

keyakinan terhadap kemampuan seseorang atau sesuatu (Echols, 1975). Kepercayaan (*trust*) pada dasarnya merupakan hasil atau tingkatan lebih lanjut dari keyakinan (*believe*) (Holton, 2006). Dengan kata lain, *trust* dapat dianggap sebagai tingkat kepercayaan yang lebih dalam yang tumbuh dari keyakinan yang kokoh pada kebenaran Tuhan (Prihanto & Santoso, 2023).

Ternyata, tantangan sebenarnya yang dihadapi oleh murid-murid-Nya adalah masalah kepercayaan (Lengkong, 2023). Para murid tidak menempatkan kepercayaan sepenuhnya (*trust*) pada Yesus ketika menghadapi permasalahan terkait "lupa membawa roti." Yesus kemudian menyampaikan teguran kepada mereka, "Mengapa kamu membicarakan soal tidak ada roti? Hai orang-orang yang kurang percaya!" (Mat. 16:8). Dalam versi terjemahan King James (KJV), "...which when Jesus perceived, he said unto them, O ye of little faith, why reason ye among yourselves, because ye have brought no bread?" Yesus menyadari bahwa akar masalah bukanlah kekurangan roti, melainkan kurangnya kepercayaan, yang disebut sebagai "*little faith*" (Utley, 1998, p. 184). Ungkapan ini mencerminkan tingkat kecilnya kepercayaan, atau dengan kata lain, kurangnya keyakinan yang mendalam (Arya & Purba, 2024).

Yesus tidak hanya memperbaiki kesalahan mereka, tetapi juga membimbing dan memberikan pertolongan kepada murid-murid dengan kesabaran dan kelembutan penuh agar mereka kembali menempatkan kepercayaan sepenuhnya pada-Nya (*trust*). Ia mengingatkan mereka mengenai peristiwa-peristiwa luar biasa di mana mereka telah menyaksikan kuasa Allah (Flowers, 2024, p. 5), seperti saat Ia memberkati lima roti untuk lima ribu orang atau tujuh roti untuk empat ribu orang. Dalam Matius 16:9-10, Yesus bertanya, *...tidakkah kamu ingat akan lima roti untuk lima ribu orang dan berapa bakul roti yang kalian kumpulkan? Atau akan tujuh roti untuk empat ribu orang dan berapa bakul yang kalian kumpulkan?* Kesadaran akan pengalaman-pengalaman ajaib ini membantu membangun kembali iman murid-murid dan mendorong mereka untuk menempatkan kepercayaan yang lebih tulus pada Yesus, melampaui sekadar keyakinan biasa (Farmer, 2022).

Semua hal yang mengarahkan seseorang untuk terpaku pada kekhawatiran terhadap masalah pribadi dapat menjadi perangkap yang mudah memperdaya. Oleh karena itu, Yesus kembali membuka pikiran dan menyentuh hati mereka, mengajak mereka untuk menanamkan kepercayaan (*trust*) dan iman pada kuasa serta kasih Tuhan Yesus (Hossler, 2024). Sambil

tetap berwaspada terhadap ancaman para penyesat yang serupa dengan ragi orang Farisi dan Saduki (Mat. 16:11-12). Dengan demikian, Yesus tidak hanya menekankan pentingnya kepercayaan yang mendalam pada-Nya, tetapi juga mengingatkan agar mereka selalu waspada terhadap pengaruh negatif yang dapat memengaruhi kebenaran iman mereka (Viljoen, 2018).

Iman dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, tetapi pada saat yang sama, iman juga dapat diuraikan melalui pertimbangan teologis dan merupakan suatu pengakuan (*credo*) (Wingren, 2020). Meskipun secara ilmiah iman dapat dianalisis, pada intinya, iman bersifat supernatural dan sulit dijelaskan sepenuhnya (Ruczaj, 2024). Berita Injil memiliki peranan sentral dalam membentuk iman, karena tujuan utama dari iman ini adalah keselamatan jiwa (1 Pet. 1:9). Oleh karena itu, kehidupan seorang yang dianggap benar ditentukan oleh iman (Rm. 1:17b). Posisi sebagai orang benar bukanlah hasil dari usaha manusia atau turunan agama semata, melainkan iman adalah anugerah dari Allah yang dijawab dengan kepercayaan secara personal. Tuhan mengajak para pengikut-Nya untuk selalu mempertahankan ketaatan dalam iman, dengan mempercayai-Nya sebagai inti dari kesetiaan tersebut.

Allah memiliki pemahaman yang mendalam terhadap mereka yang menaruh kepercayaan mereka pada-Nya, dan Ia sangat memperhatikan untuk menjaga iman dan kepercayaan mereka (Simatupang, 2024). Nahum 1:7b dengan tegas menyatakan, “Ia menjaga orang yang percaya kepada-Nya.” Begitu pula, Roma 15:13a menyampaikan harapan, *Semoga Allah, sebagai sumber pengharapan, mengisi kalian dengan segala sukacita dan damai sejahtera ketika kalian mempercayai-Nya...* Konsep *trust* tidak hanya terbatas pada kepercayaan terhadap tindakan besar Allah secara logis, melainkan melibatkan keputusan hati dan penyerahan diri berdasarkan keyakinan bahwa Dia memiliki kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan, dan segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Sehingga, Allah secara aktif terlibat dalam memelihara dan memperkuat iman orang-orang yang benar-benar mempercayai-Nya (Sirait, 2020, p. 50).

Connecting More Than Just Following (ayat 11-12)

Strategi ketiga yang tak kalah penting berkaitan dengan koneksi spiritual, yaitu menjalin keintiman dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, serta menciptakan hubungan jiwa yang erat dengan-Nya. Hal ini melebihi sekadar status sebagai pengikut atau

sekadar penggemar (*follower*), melainkan menciptakan hubungan jiwa yang erat. Meskipun seseorang disebut Kristen sebagai identitas agamanya, tetapi menjadi keliru jika Kristen hanya diartikan sebagai status keagamaan, ikut-ikutan, atau mengikuti tradisi dan adat istiadat tanpa makna (Liyana Pathirana & Akroyd, 2023). Lebih jauh lagi, kehidupan seorang Kristen melibatkan pertobatan dan pengalaman spiritual yang mendalam dengan Tuhan Yesus (Sinambela et al., 2023). Dengan demikian, hidupnya terkoneksi dengan Yesus, yaitu Yesus hidup di dalamnya, dan ia hidup di dalam-Nya. Perumpamaan tentang ranting yang menempel pada pokok pohonnya mencerminkan hubungan akrab ini, di mana orang Kristen menjadi ranting yang terhubung pada Yesus sebagai pokoknya. Yesus juga menggunakan perumpamaan tentang pokok anggur dan setiap orang percaya sebagai ranting untuk menyoroti betapa pentingnya hidup melekat dalam Kristus (Yoh. 15:1-8). Pokok anggur menjadi lambang utama bagi bangsa Israel, dan konsep ini sering kali muncul dalam banyak kiasan Perjanjian Lama (Henry, 2021).

Murid-murid seharusnya memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran dan maksud Tuhan Yesus daripada sekadar mengikutinya tanpa sepenuhnya memahaminya (Herman & Dharmawan, 2024). Kedekatan orang yang terkoneksi dengan Yesus seharusnya membuka pengertian bahwa fokus-Nya bukanlah pada hal-hal duniawi seperti roti sebagai bekal harian, melainkan pada pertarungan rohaniah melawan ajaran sesat (ragi orang Farisi dan Saduki). Oleh karena itu, Yesus dengan tegas menyatakan, *Bagaimana mungkin kamu tidak memahami bahwa saya tidak berbicara tentang roti?* (Mat. 16:11). Seiring dengan kedekatan mereka dengan pemikiran Tuhan, para murid mulai memahami makna simbolis ragi yang dimaksudkan oleh Yesus (Mat. 16:12). Ini mencerminkan pentingnya pemahaman mendalam terhadap ajaran-Nya, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga mencakup makna simbolis yang lebih dalam (Viljoen, 2018).

Pada era ini, pertarungan langsung dengan kelompok orang Farisi dan Saduki mungkin tidak terjadi dalam konteks gereja lokal. Akan tetapi, tanda-tanda keberadaan ragi yang serupa dengan yang ditegaskan oleh Yesus tetap terlihat dalam komunitas gereja dan di sekitarnya. Ancaman dari ragi orang Farisi kini tercermin dalam kemunafikan di kalangan orang Kristen (Grenier, 2023). Mereka dapat menjadi musuh yang menyusup dengan menyamar sebagai anggota gereja, dengan tujuan merugikan, seperti menghancurkan dan

memecah-belah persekutuan gereja atau bahkan mencari keuntungan pribadi (Arifianto, 2022). Sementara itu, ancaman dari ragi orang Saduki datang dari individu penyesat dan nabi palsu yang menyampaikan kebenaran palsu, termasuk munculnya wahyu baru, penekanan berlebihan pada dimensi supranatural dan akhir zaman, serta munculnya kultus individu yang mengklaim sebagai nabi atau mesias di dalam komunitas (Abraham, 2021). Oleh karena itu, penting untuk tetap waspada dan menjalani kehidupan yang terhubung secara terus-menerus dengan Allah, sehingga iman dapat berakar, berkembang, berbuah, dan tetap menjadi saksi Kristus.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Dalam merespons dinamika tantangan spiritual, dua aspek menonjol memerlukan penelitian lanjutan yang mendesak. Pertama, melalui "Studi Kasus Kontemporer," penelitian dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak ancaman penyesatan dan keberadaan nabi palsu di dalam dan di luar komunitas Kristen pada masa kini. Analisis kasus aktual akan membuka cakrawala pemahaman tentang cara komunitas Kristen berinteraksi dengan dan merespon ancaman spiritual yang berkembang dengan cepat. Kedua, "Pengembangan Program Pelatihan" mendesak diperlukan untuk mempersiapkan komunitas Kristen menghadapi tantangan spiritual di era modern. Pengembangan program pelatihan akan memberikan solusi proaktif dengan memperkuat pemahaman anggota jemaat dan pemimpin gereja tentang ancaman penyesatan dan nabi palsu. Ini tidak hanya akan membantu mengidentifikasi potensi bahaya, tetapi juga membekali dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan respons yang kokoh dan penuh keyakinan. Dengan menyelidiki kejadian kontemporer dan mendesain program pelatihan yang efektif, penelitian ini diharapkan akan mempersiapkan komunitas Kristen menghadapi tantangan spiritual dengan bijak, memberikan dasar yang kuat untuk iman, dan membantu mencegah penyebaran ajaran sesat di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap pentingnya keselarasan antara identitas Kristen dan prinsip-prinsip iman Kristen yang sejati. Melalui analisis mendalam dan data konkret, ditemukan bahwa ajaran sesat dan pengaruh negatif dapat merusak integritas iman. Studi kasus menunjukkan bahwa pengajaran yang menyimpang dari Alkitab, seperti pernikahan

sesama jenis dan doa untuk roh orang mati, sering kali muncul di media sosial dan dapat menyesatkan banyak orang percaya. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi individu Kristen untuk mengkritisi setiap ajaran yang diterima, memastikan kesesuaiannya dengan kebenaran Firman Tuhan. Penelitian ini menekankan strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mendalami Firman Tuhan dengan penuh perhatian, memperkuat kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan, dan meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh negatif. Dengan dukungan data dari berbagai penelitian dan studi kasus, tulisan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi umat Kristen untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dan menghadapi musuh rohaniyah dengan keyakinan yang teguh. Implementasi strategi-strategi ini tidak hanya akan membantu mempertahankan iman sejati, tetapi juga memastikan bahwa ajaran yang diterima dan disebarluaskan sesuai dengan kebenaran Alkitab.

REFERENSI

- Abraham, R. A. (2021). *Saya Murid Kristus, Modul Berbuah Tetap*. Blessing Media.
- Arifianto, Y. A. (2022). Membumikan Spiritualitas“ Awasi Ajaranmu” demi Merespons Konflik Kepentingan dalam Gereja. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7(2), 38–47.
- Arya, D. M., & Purba, B. C. (2024). Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 51–67.
- Christi, A. M. (2024). Homiletik Interkultural: Berkhotbah di Tengah Masyarakat Metropolitan. *Manna Rafflesia*, 10(2), 264–277.
- Echols, J. M. dan H. S. (1975). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Exline, J. J., Wilt, J. A., Harriott, V. A., Pargament, K. L., & Hall, T. W. (2021). Is God listening to my prayers? Initial validation of a brief measure of perceived divine engagement and disengagement in response to prayer. *Religions*, 12(2), 80.
- Farmer, S. F. (2022). An Invitation to and from the “Missing Voices” in Congregations. *Theology Today*, 79(3), 333–341.
- Flowers, T. M. (2024). *“Follow Me as I Follow Christ”: A Discipleship Curriculum*. WestBow Press.
- Grenier, M. (2023). Satan in The Kingdom of God: Exploring Central Motifs in Luke’s Gospel. *International Journal of Theology, Philosophy and Science*, 7(12), 39–66.
- Henry, H. (2021). Tinggal Di Dalam Yesus: Eksposisi Yohanes 15: 1-8. *Kingdom*, 1(1), 74–88.
- Herman, S., & Dharmawan, R. (2024). Pemimpin Sejati dengan Pola Kepemimpinan Yesus. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 24–36.

- Herman, S., & Hindradjat, J. (2024). Innovative Transformation Through Biblical Counseling in Serving the Spiritual Community. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, 1(1), 1–9.
- Herman, S., & Mulyadi, J. (2023). Adaptasi Konseling Teologis di Era Digital. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(2), 44–60.
- Holton, R. (2006). Deciding to Trust, Coming to Believe. *Australasian Journal of Philosophy*, 72(1), 63–76.
- Hossler, J. W. (2024). *Paul's Admonition of False Teaching: A Pattern to Follow*.
- Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. S. (2022). Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab dari Ulangan 6: 4-9. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 166–177.
- Kadjakoro, Y. O. (2019). Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1(1), 40–56.
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi Efektif Gereja dalam Pemanfaatan Teknologi Modern untuk Mewartakan Injil di Masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 125–142.
- Lawson, J. G. (2024). *Carriers of the Cloak: Six Steps for Christian Chaplains to Grow as Humble Leaders and Healthy Servants*.
- Lengkong, S. (2023). Kolaborasi Iman dan Logika: Interpretasi Perempuan Kanaan di Dalam Matius 15: 22-28. *Manna Rafflesia*, 9(2), 169–181.
- Liyanapathirana, N., & Akroyd, C. (2023). Religiosity and accountants' ethical decision-making in a religious country with a high level of corruption. *Pacific Accounting Review*, 35(2), 181–198.
- Paath, J., & Ziliwu, W. (2023). Disiplin Rohani Bagi Mahasiswa STT Ebenhaezer: Prespektif dalam Perjanjian Lama. *Manna Rafflesia*, 9(2), 313–326.
- Paulus, L. (2014). *Mereformasi Gereja*. Andy Offset.
- Peranginangin, J. (2023). Pengaruh Keyakinan Kepastian Keselamatan Berdasarkan Yohanes 10: 27-29 Terhadap Perilaku. *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–13.
- Pindan, J., Rombe, A. P., & others. (2023). Prinsip Penatua Sebagai Hamba Allah dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5: 1-3. *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(2).
- Prihanto, J., & Santoso, N. (2023). The Role of Apologetics in Strengthening the Faith of Youth Against Skepticism. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(8), 1473–1488.
- Ruczaj, S. (2024). Is Faith Supernatural?: Grace, Nature and the Cognitive Science of Religion. *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology*, 8(1).
- Runesi, E. Y. (2020). Kritik Yesus Terhadap Orang Farisi Berdasarkan Matius 23:1-12 (Sebuah Studi Eksegesis). In *Masters Thesis, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta*.
- Sahardjo, H. P. (2019). Metode Pengajaran Yesus. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(2), 171–197.

- Santo, J. C. (2018). Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol.1, No.1, 68–91.
- Siburian, T. (2019). Melihat Generasi Nominal Dalam Gereja-Gereja Belajar Bebas Dari Lukas 18:9-14. *Buletin Euangelion, Beriman_beragama_dan_beregereja*.
- Simatupang, E. S. (2024). Belas Kasih Allah dan Partisipasi Orang Kristiani Menuju Keselamatan: Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus. *Aggiornamento*, 4(02), 43–56.
- Sinambela, J., Sinaga, J., & Purba, B. C. (2023). Recognition of Sins, the Way of Forgiveness and Purification Through Jesus Christ Based on 1 John 1: 9. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 1(1), 35–46.
- Sirait, R. G. (2020). *Digital Karakter Perspektif Agama dan Pendidikan*. Ahlimedia Book.
- Telaumbanua, D., Haryani, T., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 bagi Pemuda Kristen Masa Kini. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 79–91.
- Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 43–63.
- Utey, B. (1998). *The First Christian Primer : Matthew*. Bible Lessons International.
- Viljoen, F. P. (2018). The Matthean Jesus' surprising instruction to obey the teachers of the Law and Pharisees. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(1).
- Wingren, G. (2020). *Credo: the Christian view of faith and life*. Wipf and Stock Publishers.
- Yayasan Lembaga Sabda (YLSA). (n.d.). *Matius 16:5-12(TB)*. Alkitab Sabda.org.